

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PASCA BENCANA TSUNAMI DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Sofyan¹, Dian Kagungan², Nana Mulayana³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
iyansofyan714@gmail.com

Abstrak

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi wisata yang cukup besar dimana setiap daerah memiliki potensi pariwisata dengan daya tariknya tersendiri salah satunya di Kabupaten Lampung Selatan. Namun, Bencana Tsunami yang melanda wilayah pesisir Banten dan Lampung Selatan pada tanggal 22 Desember 2018, berdampak pada penurunannya jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke destinasi wisata pada akhir Tahun 2018. Berdasarkan permasalahan yang diangkat di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dalam upaya pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan pasca Bencana Tsunami. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan mempunyai strategi untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan. Dalam menentukan sebuah strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan Pasca Bencana Tsunami memperhatikan empat faktor dasar. Keempat faktor tersebut ialah Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan beberapa sektor yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata tersebut. Kesimpulan penelitian ini berdasarkan analisis SWOT yang menghasilkan empat strategi yakni strategi SO, Strategi WO, Strategi ST, dan Strategi WT.

Kata Kunci: Pengembangan, Pariwisata, Pasca Bencana Tsunami

Abstract

Lampung is one of the provinces that has considerable tourism potential where each region has tourism potential with its own attraction one of them in South Lampung Regency. However, the Tsunami disaster that hit the coastal areas of Banten and South Lampung on 22 December 2018, resulted in a decrease in the number of visits of Indonesian and foreign tourists to tourist destinations by the end of 2018. Based on the issues raised above, the purpose of this research is to describe and analyze the strategy carried out by the Tourism and Culture Office of South Lampung Regency in an effort to develop the tourism sector in South Lampung Regency after the Tsunami Disaster. Based on the results of the study, it is known that the Tourism and Culture Office of South Lampung Regency has a strategy to develop tourism potential in South Lampung Regency. In determining a tourism development strategy in South Lampung Regency after the tsunami disaster pay attention to four basic factors. These four factors are strengths, weaknesses, opportunities and threats with several sectors involved in the tourism development process. The conclusions of this study are based on SWOT analysis which produces four strategies namely SO strategy, WO Strategy, ST Strategy, and WT Strategy.

Key Words: Development, Tourism, Post Tsunami

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Kepulauan (*Archipelagic State*) terbesar di dunia, memiliki 17.508 pulau besar dan kecil, luas wilayah darat 1,937 juta km², luas laut 5,8 juta km² dengan garis pantai terpanjang di

dunia. Letak geografis antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudera (Hindia dan Pasifik) yang dilalui khatulistiwa merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan

potensi yang besar hampir disegala sektor, salah satunya sektor pariwisata. Sebagai negara yang memiliki potensi pariwisata yang besar, tentu membuat sektor pariwisata di Indonesia menjadi sorotan.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah”. Industri pariwisata di Indonesia harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, Pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menjadi sektor utama atau sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah. Oleh sebab itu, pengembangan sektor pariwisata merupakan hal yang perlu di perhatikan.

Menurut Kastolani dalam Tisnawati (2017:191) dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha terkoordinasi untuk menarik wisatawan dan menyediakan semua sarana dan prasarana, baik berupa barang atau jasa dan fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Segala kegiatan pengembangan pariwisata mencakup berbagai segi yang sangat luas yang menyangkut berbagai segi cindra mata dan pelayanan (*Service*). Dengan demikian, bahwa pengembangan pariwisata didalamnya terdapat kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk mengatur sesuatu yang belum ada serta memajukan atau memperbaiki bahkan meningkatkan sesuatu yang telah ada, yang mencakup segi kemasyarakatan dengan memperhatikan mutu lingkungannya.

Lampung merupakan salah satu Provinsi yang memiliki potensi wisata yang cukup besar dimana setiap daerah memiliki potensi pariwisata dengan daya tariknya tersendiri salah satunya di Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan memiliki perpaduan keindahan alam, keragaman seni budaya, dan adat istiadat yang menjadikan daerah ini sebagai salah satu destinasi wisata yang ideal. Daratan, lautan, sungai, pegunungan, teluk, dan pantai menampilkan rona keindahan yang menjadikan kawasan Kabupaten Lampung Selatan sebagai salah satu tujuan wisatawan domestik maupun wisatawan

mancanegara. Namun, Bencana Tsunami yang melanda wilayah pesisir Banten dan Lampung Selatan pada tanggal 22 Desember 2018, berdampak pada penurunannya jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke destinasi wisata pada akhir Tahun 2018 terutama di sektor wisata bahari. Hal ini bisa kita lihat pada tabel kunjungan pariwisata sebagai berikut :

Tabel 1. Data Kunjungan Objek Wisata Lampung Selatan Tahun 2017-2018

No	Nama Objek	2017	2018	%
1	Wisata Terpadu/Buahan	105.588	103.442	2%
2	Wisata Sejarah	201.529	155.358	30%
3	Wisata Alam	47.208	50.923	7%
4	Wisata Bahari	296.748	265.891	12%
Jumlah		651.073	575.614	13%

Sumber : Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas, jumlah kunjungan objek wisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2018 baik dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Menurut data yang dihimpun tim Tourism Crisis Center (TCC) Kementerian pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di Kawasan Pesisir Kota Kalianda terdapat dua kecamatan yang terkena dampak Bencana Tsunami Selat Sunda yaitu Kecamatan Kalianda dan Kecamatan Rajabasa. Di masing-masing wilayah terdapat destinasi wisata yang selama ini menjadi daerah wisatawan nusantara, terutama saat liburan sekolah, natal, dan tahun baru. Di Kecamatan Kalianda ada dua lokasi yang terkena dampak Bencana Tsunami Selat Sunda, yakni Pantai Meja dan Batu Kapal, Desa Meja. Sedangkan di kecamatan Rajabasa terdapat tiga lokasi wisata yang terkena dampak Bencana Tsunami terletak di Pantai Canti, Banding Resort, dan Pantai Wartawan. Dikutip dari <https://www.liputan6.com/regional/read/3855972/usai-tsunami-selat-sunda-begini>

kondisi-tempat-wisata-di-lampung-selatan. Diakses pada tanggal 30 juni 2019 pukul 08.29 WIB)

Adanya dampak Bencana Tsunami pada berbagai objek wisata yang menyebabkan menurunnya pegunjung tentunya merupakan suatu permasalahan yang menuntut untuk segera diadakannya tindakan perbaikan dengan strategi pengembangan wisata terpadu yang berwawasan lingkungan sehingga daerah konservasi yang telah dijadikan salah satu objek kawasan pariwisata di Provinsi Lampung Pasca Bencana Tsunami dapat kembali pulih dengan fungsi dan peruntukannya kembali sebagai kawasan pariwisata.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dalam mengembangkan sektor pariwisata pasca bencana Tsunami yaitu Terapi *Trauma Healing* atau memberikan motivasi kepada masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan Sapta Pesona serta melakukan kampanye pariwisata agar dapat menarik minat wisatawan datang kembali ke tempat destinasi pariwisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Upaya pengembangan sektor pariwisata pasca Bencana Tsunami bukanlah hal yang serta merta dapat dilakukan melainkan dibutuhkan langkah-langkah strategi pengembangan yang terencana secara sistematis. Strategi sangat dibutuhkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dalam mengembangkan kawasan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan. Analisis SWOT merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pengelolaan sektor pariwisata yang dilihat dari dua sisi yaitu faktor internal : kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*) dan faktor eksternal: peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Melalui analisis ini maka akan diperoleh informasi yang akurat mengenai hal-hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan sektor pariwisata Pasca Tsunami di Kabupaten Lampung Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

	Penelitian Pertama	Penelitian Ke-dua	Penelitian Ketiga
	I	II	III
Nama	Angga Pradikta (2013)	Panji Try Yatmaja (2019)	Khairuni sa Afsari Nurfadilah (2017)
Judul	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungro wo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati	Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (POK DAR WIS) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni , Kabupaten Lampung Selatan)	Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran (Studi Kasus Di Kabupaten Pangandaran)

Tujuan	Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dan Mengetahui bagaimana kontribusi Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati	Didapatkannya deskripsi tahapan dan tingkatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Dan didaptkannya analisa dan deskripsi efektivitas Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan.	Untuk mengetahui dan menganalisis tentang strategi pengembangan pariwisata Pantai Pangandaran, serta untuk menjelaskan kemanfaatan pariwisata dengan gambaran strategi pengembangan pariwisata pantai Pangandaran yang berbasis masyarakat atau komunitas.
Hasil Penelitian	Pegembangan objek wisata Waduk Gunungrowo Indah berpotensi untuk dilakukan pengembangan guna meningkatkan kontribusi	Bentuk pemberdayaan masyarakat, tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Disparbud Kabupaten	Strategi yang digunakan di pariwisata Pantai Pangandaran dengan menggunakan strategi SO dan WO dengan

PAD yang masih kecil.	Lampung Selatan kepada masyarakat Desa Minang Rua Bahari yang merupakan instansi atau kelembagaan di tingkat local desa cukup baik, walaupun belum terlaksana secara optimal. Efektivitas pokdarwis memberdayakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sudah cukup baik. Secara keorganisasian hasil penelitian diketahui Pokdarwis Minang Rua Bahari mampu melaksanakan Perencanaan dan kegiatann	melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Seperti melakukan pemeliharaan lingkungan dan kebersihan pantai secara rutin, memberdayakan masyarakat, melakukan penataan pedagang dan warung yang belum sesuai dengan tata lahan, menyelenggarakan festival budaya dan pariwisata untuk mendatangkan investor.
-----------------------	--	--

		ya secara mandiri.	
--	--	--------------------	--

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2019)

Berdasarkan perbandingan ketiga penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: Penelitian ini memiliki judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca Bencana Tsunami Di Kabupaten Lampung Selatan (Studi Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan)”. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dalam upaya pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan pasca Bencana Tsunami.

Strategi

Menurut Fred R. David (2010: 18) strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Merupakan aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang perusahaan dan berorientasi pada masa yang akan datang. Menurut Webster’s New World Dictionary dalam Udaya, dkk (2013: 6) Strategi adalah (1) ilmu merencanakan serta mengarahkan kegiatan-kegiatan militer dalam skala besar dan memaanuver kekuatan-kekuatan ke dalam posisi yang paling menguntungkan sebelum bertempur dengan musuhnya. (2) sebuah keterampilan dalam mengelola atau merencanakan suatu strategi atau cara yang cerdas untuk mencapai suatu tujuan. Strategi disini diartikan sebagai trik atau skema untuk mencapai suatu maksud.

Dari beberapa pernyataan dan referensi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara terbaik untuk mencapai tujuan atau tindakan dalam kurun waktu jangka panjang, yang mana dalam pelaksanaannya dimulai dari merencanakan/perencanaan, perencanaan ini penulis artikan dalam mencapai suatu tujuan

yang ingin dicapai harus ada rencana untuk memilih strategi yang terbaik dari berbagai macam strategi yang ada, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut”. Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya sebuah strategi yang disusun..

Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata menurut Kagungan dan Yulianti (2019:17) telah berkembang sektor yang potensial selain sektor pertambangan. Pengembangan pariwisata juga dapat mempertahankan proses ekologi yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan buatan manusia serta keragaman hayati. Selain itu, menurut WTO atau World Tourism Organization dalam Muljadi (2019: 10) pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis, dan keperluan lainnya.

Selanjutnya, Prof. Salah Wahab, pariwisata itu merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan. (I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja 2017: 15)

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan aktivitas seorang diri atau lebih di luar tempat tinggalnya secara sukarela menuju suatu tempat atau beberapa tempat tujuan di

luar lingkungan tempat tinggalnya dengan tujuan semata-mata hanya untuk mencari kesenangan menikmati objek wisata, menenangkan diri atau belajar menambah wawasan.

Bencana Tsunami

Tsunami berasal dari Bahasa Jepang yang berarti gelombang atau ombak lautan "Tsu" berarti lautan, "nami" berarti gelombang ombak. Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran didasar laut akibat gempa bumi (BNPB No. 8 Tahun 2011). Selain itu, Menurut Bakornas PB (2007), Tsunami dapat diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan implusive dari dasar laut. Gangguan implusive tersebut bisa berupa gempa bumi tektonik, erupsi vulkanik atau longsoran.

Tsunami adalah sederetan gelombang laut yang menjalar dengan panjang gelombang sampai 100 km dengan ketinggian beberapa puluh cm di tengah laut dalam. Tsunami biasanya disebabkan karena adanya pergeseran lempeng bumi atau yang sering disebut dengan gempa. Gempa dapat berpotensi menimbulkan tsunami apabila memenuhi syarat seperti:

- a. Pusat gempa (*episentrum*) berada di bawah laut.
- b. Pusat gempa berkisar antara 0-30 km (biasa dikenal dengan sebutan Gempa Dangkal). Magnitude gempa yang berdampak biasanya lebih besar dari 6 Skala Richter.
- c. Tsunami yang besar umumnya terjadi apabila dislokasi vertikal, atau pada sesar naik atau sesar turun. Wilayah yang paling rawan terkena dampak tsunami adalah wilayah di sekitar pantai. (Pambudi 2011:3)

Di wilayah pesisir Tsunami dapat menimbulkan korban jiwa, menghancurkan perumahan, pusat komersial, pertanian dan perikanan. Mitigasi Bencana Tsunami sifatnya sangat sulit diprediksi, sangatlah tidak mudah. Sistem peringatan dini biasanya dipakai seperti halnya sistem peringatan dini di hawaii. Hal penting untuk mitigasi bencana

adalah pembuatan zona rawan Bencana Tsunami, pembuatan kontruksi penahan gelombang Tsunami baik berupa vetegasi maupun tembok kontruksi. Kejadian Tsunami yang telah terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia hendaknya dapat diambil pelajaran sebaik mungkin untuk menghindari kemungkinan korban jiwa dan harta benda di masa yang akan datang.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pasca Bencana Tsunami memiliki makna suatu peristiwa setelah kejadian bencana yang disebabkan oleh gelombang tinggi air laut yang menerpa suatu daerah pesisir yang menyebabkan atau mengakibatkan adanya korban jiwa, kerusakan materil berupa hancurnya bangunan pemukiman warga pesisir pantai atau fasilitas yang lain sebagainya.

III. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun fokus penelitian ini adalah strategi pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan teori analisis SWOT. sedangkan jenis dan sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data skunder, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan observasi secara langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku cetak, dokumentasi dan beberapa sumber yang bersal dari situs internet yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Analisis data pada penelitian yang bersifat kualitatif berlandassan pada penggunaan keterangan secara lengkap dan mendalam dalam menginterpretasikan data tentang variabel, bersifat non-kuantitatif dan dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi mendalam dan tidak luas dalam fenomena. Di dalam penelitian ini penulis sependapat dengan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:246) yang menjelaskan bahwa, teknik yang dipilih untuk menganalisa data adalah teknik analisa interaktif, yang dimulai dari

teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil observasi di lapangan, wawancara dengan para informan serta dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan sebagai data pendukung penelitian ini, pembahasan akan hasil penelitian ini terkait dengan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Lampung Selatan Pasca Tsunami dengan Analisis SWOT akan peneliti jabarkan sebagai berikut :

1. Kekuatan

Analisis SWOT merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam suatu organisasi. Analisis SWOT merupakan sebuah instrumen perencanaan strategi klasik yang memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik dalam menentukan sebuah strategi. Jika dilihat dari perspektif analisis SWOT, hal pertama yang harus diperhatikan oleh suatu organisasi sebelum merencanakan suatu strategi adalah kekuatan (strengths). Kekuatan merupakan sebuah kemampuan yang dikuasai atau yang tersedia bagi organisasi, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi organisasi.

Berdasarkan pada hasil penelitian terkait dengan kekuatan yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dalam upaya untuk mengembangkan kembali sektor pariwisata pasca kejadian tsunami pada tahun 2018 lalu, peneliti mendapati bahwa hal yang menjadi kekuatan yaitu (1) lokasi pariwisata yang strategis, mudah diakses dan dikunjungi oleh banyak orang. Menurut Cooper dalam (Kartika et al., 2018) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, salah satu diantaranya yaitu aksesibilitas (*Accessibility*), dengan demikian objek pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan sudah punya satu indikator yang mendukung pengembangan objek pariwisata yaitu adanya kemudahan akses bagi para wisatawan untuk

dapat berkunjung ke lokasi pariwisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Kekuatan yang kedua yaitu (2) jenis pariwisata yang ditawarkan sangat beragam mulai dari wisata alam, buatan dan budaya semuanya ada di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dapat menjadi atraksi bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke Lampung Selatan. Atraksi merupakan komponen yang dapat menarik wisatawan suatu daerah menjadi tujuan wisata. Modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu (a) natural resources (alami), (b) atraksi wisata budaya, (c) atraksi buatan manusia itu sendiri. Kabupaten Lampung Selatan punya semua modal atraksi ini yang seharusnya dapat menjadi kekuatan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung, jadi para wisatawan yang akan berkunjung ke Kabupaten Lampung Selatan dapat memiliki banyak pilihan destinasi pariwisata.

Aspek selanjutnya yang menjadi kekuatan yaitu (3) banyaknya objek wisata pantai yang dapat menjadi pilihan wisatawan untuk berkunjung, salah satunya adalah pantai canti dan pantai kunjir. Berdasarkan pada hasil observasi peneliti saat melaksanakan penelitian, peneliti memang mendapati banyak sekali destinasi pariwisata berupa pantai yang ada di Kabupaten Lampung Selatan, dan semuanya memiliki potensi untuk jadi objek wisata yang diminati wisatawan salah satunya adalah pantai canti dan pantai kunjir. Kendati demikian masih banyak sekali pantai-pantai yang menurut peneliti masih mampu untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata yang unggul seiring dengan gaya hidup masyarakat yang terus mengalami perubahan. Saat ini berwisata merupakan tren yang ada di banyak kehidupan masyarakat, peluang ini harus dapat dioptimalkan dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pariwisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Peneliti mendapati bahwa strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan untuk mengembangkan sektor pariwisata pasca kejadian tsunami yang lalu yaitu dengan cara melakukan terapi "trauma

healing". Menurut peneliti ini merupakan suatu strategi jangka pendek yang tepat sebagai sebuah langkah awal untuk mengembangkan pariwisata pasca tsunami, karena memang yang dibutuhkan oleh masyarakat pasca kejadian tsunami yaitu hilangnya rasa trauma pada diri masyarakat akan kejadian tsunami tersebut, sehingga kemudian dapat berdampak positif bagi pengembangan objek pariwisata apabila masyarakat sudah mulai kembali pulih dari rasa traumanya untuk memulai kembali mengembangkan objek pariwisata di daerahnya.

Menurut peneliti terapi "trauma healing" saja belum cukup untuk mendukung percepatan pembangunan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan, perlu adanya strategi-strategi tambahan yang harus disiapkan dan direalisasikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.

Merujuk pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan memiliki kekuatan ataupun kelebihan yang dapat dioptimalkan untuk mendukung strategi pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan pasca kejadian tsunami yang lalu, mulai dari lokasi pariwisata yang strategis, dan mudah diakses, adanya beragam jenis pariwisata yang disediakan sampai pada banyaknya objek wisata pantai yang potensial untuk dikembangkan. Untuk selanjutnya bagaimana kemudian strategi yang diambil untuk dapat memaksimalkan kekuatan ataupun kelebihan itu guna menangkap semua peluang yang ada untuk percepatan pengembangan pariwisata yang di Kabupaten Lampung Selatan.

2. Kelemahan

Kelemahan merupakan salah satu aspek yang juga harus diperhatikan dalam memformulasikan suatu strategi bagi organisasi. Kelemahan dapat menghambat proses pencapaian tujuan suatu organisasi apabila kelemahan itu tidak diatasi dengan baik. Perlu adanya upaya-upaya perbaikan untuk meminimalisir kelemahan yang ada di suatu organisasi. Berdasarkan pada hasil penelitian, peneliti mendapati bahwa hal-hal ataupun aspek-aspek yang menjadi

kelemahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan dalam upaya mengembangkan pariwisata pasca kejadian tsunami pada akhir tahun 2018 lalu diantaranya yaitu (1) kapasitas SDM yang belum memadai. Hal ini disebabkan karena para personil yang bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan basic keilmuannya memang bukan tentang pariwisata. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dilakukan upaya perbaikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan. Perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan SDM di Dinas dengan melakukan berbagai kegiatan seperti seminar, forom diskusi dengan para akademisi, pelatihan-pelatihan internal dan lain sebagainya.

Aspek selanjutnya yang menjadi kelemahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan yaitu (2) minimnya dukungan anggaran untuk mengembangkan pariwisata. Persoalan anggaran memang selalu menjadi kebutuhan pokok dalam berbagai hal termasuk dalam mengembangkan sektor pariwisata, tinggal bagaimana kemudian upaya yang akan dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan untuk mendukung optimalisasi anggaran dalam rangka mengembangkan kembali sektor pariwisata pasca tsunami. Melakukan kerjasama dengan sektor swasta dan stakeholder lain juga dapat membantu memenuhi kebutuhan anggaran untuk mendukung sektor pariwisata, hal ini sesuai dengan salah satu indikator pambangun pariwisata menurut (Itamar, 2016) yaitu adanya kerja sama pemerintah dan lembaga lainnya untuk menyelenggarakan pengembangan untuk mendukung pembangunan pariwisata. Aspek selanjutnya yang menjadi kelemahan yaitu (3) kurangnya kesadaran masyarakat. Merujuk pada hasil penelitian, kurangnya kesadaran masyarakat disini utamanya dalam hal membantu mempromosikan pariwisata di daerahnya. Optimalisasi media informasi sebagai sarana branding kurang diupayakan. Heri dalam Tapatfeto dkk (2018 :7) mengatakan bahwa

salah satu faktor penghambat pengembangan pariwisata adalah kurangnya kesadaran masyarakat.

Kelemahan yang keempat yaitu (4) ketersediaan fasilitas yang belum memadai. Fasilitas yang terbatas juga merupakan kendala yang dapat menghambat dalam upaya pengembangan objek pariwisata. Sekalipun wisata alam seperti pantai tetap membutuhkan adanya fasilitas-fasilitas yang memadai guna memberikan pelayanan terbaik kepada para wisatawan yang berkunjung. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keempat kelemahan yang menjadi kendala dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan harus segera diatasi, yang menjadi persoalan adalah belum terlihat adanya langkah-langkah progresif yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung Selatan untuk mengatasi persoalan-persoalan itu..

3. Peluang

Peluang merupakan suatu kondisi lingkungan di luar organisasi yang sifatnya menguntungkan bahkan dapat menjadi senjata untuk mendukung pencapaian tujuan suatu organisasi. Berdasarkan pada hasil penelitian, hal-hal yang menjadi peluang dalam upaya mengembangkan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan pasca tsunami diantaranya yaitu :

a. adanya perkembangan teknologi informasi yang dapat dimaksimalkan sebagai sarana untuk mempromosikan destinasi pariwisata yang ada. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi, semua orang dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Hal ini merupakan sebuah peluang bagi pengembangan pariwisata yang ada di Lampung Selatan. Dengan mengoptimalkan branding di media sosial, website dan media informasi lainnya tentu dapat membantu menarik wisatawan untuk dapat berkunjung,

b. adanya institusi pendidikan pariwisata, yang kemudian diharapkan dapat menghadirkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata. Keberadaan institusi pendidikan juga dapat

dioptimalkan dengan melakukan kerjasama seperti penyediaan tempat untuk kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi para mahasiswa yang akan melaksanakan PKL di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan ataupun upaya-upaya seperti forum diskusi dengan para akademisi yang ada di institusi pendidikan. Pelibatan para akademisi dalam menentukan strategi dalam upaya pengembangan pariwisata juga dapat menjadi upaya yang baik untuk dilaksanakan. keberadaan objek wisata yang dapat berdampak pada meningkatnya ekonomi masyarakat sekitar. Dengan adanya objek wisata, tentu akan banyak wisatawan yang akan berkunjung. Apabila masyarakat dapat menangkap peluang tersebut untuk menyediakan beragam hal yang dibutuhkan oleh para wisatawan seperti souvenir untuk oleh-oleh, makanan khas daerah, spot foto menarik, jasa foto langsung cetak dan lain-lain tentu akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar objek wisata, tinggal bagaimana kemudian masyarakat dapat secara kreatif memaksimalkan peluang tersebut. Merujuk pada hasil penelitian di desa Kunjir peneliti mendapati bahwa pasca kejadian tsunami masyarakat mulai kembali menyediakan warung-warung di pinggir pantai, menjual makanan dan minuman, menyediakan paket wisata ke seberang pulau dan menyediakan peralatan untuk diving bagi para wisatawan. Artinya masyarakat di desa kunjir dapat menangkap peluang yang ada untuk meningkatkan ekonomi mereka.

1. Ancaman

Ancaman merupakan kondisi eksternal yang dapat menghambat organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ancaman dapat meliputi hal-hal dari lingkungan yang tidak menguntungkan organisasi. Apabila ancaman tidak segera diatasi dengan baik maka dapat berakibat pada terhambatnya pencapaian tujuan yang diinginkan organisasi. Berdasarkan pada hasil penelitian, peneliti telah mendapati bahwa hal-hal yang menjadi ancaman dalam upaya mengembangkan

pariwisata di Lampung Selatan pasca kejadian tsunami kemarin diantaranya yaitu (1) Adanya potensi bencana alam tsunami yang dapat terjadi kapan saja. Hal ini bukan hanya menjadi ancaman yang sangat membahayakan bagi keberlangsungan sektor pariwisata saja akan tetapi juga bagi keberlangsungan hidup masyarakat disana. Kejadian tsunami pada 22 Desember 2018 lalu sudah menjadi bukti bagaimana kejadian tsunami dapat memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat termasuk juga bagi sektor pariwisata dimana para pengunjung untuk sementara waktu menjadi takut untuk berkunjung karena adanya potensi bencana tsunami di Lampung Selatan.

Berdasarkan pada dokumen Indeks Resiko Bencana Indonesia, Lampung Selatan memang merupakan daerah yang rawan akan bencana. Pada penelitian Ichwan Nurudin terkait dengan penanggulangan pra bencana alam tsunami di Kabupaten Lampung Selatan dapat diketahui bahwa setidaknya ada empat upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalisir dampak dari kejadian tsunami di kemudian hari yaitu :

- a. Kesiapan anggaran
- b. Sarana prasarana dan sumber daya
- c. Upaya kesiapsiagaan
- d. Upaya mitigasi

Upaya upaya ini juga menjadi penting untuk dilakukan oleh para pengelola destinasi wisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Sarana prasarana kebencanaan seperti pelampung, perahu karet dan lain-lain harus dapat disediakan sebagai upaya antisipasi. Upaya mitigasi seperti pelatihan bagi para penunggu pariwisata, jalur evakuasi dan rambu evakuasi juga harus disediakan di destinasi wisata. Koordinasi antara pelaku objek wisata dengan BPBD dan BMKG juga harus rajin dilaksanakan. Ancaman yang kedua yaitu (2) Adanya persaingan antar destinasi pariwisata skala lokal daerah, nasional, dan internasional. Adanya ancaman persaingan dengan destinasi pariwisata di daerah lain harus dapat dipandang positif

oleh para pengelola objek wisata yang ada di Lampung Selatan sebagai pemicu semangat untuk terus kompetitif sehingga dapat terus melakukan inovasi untuk mengembangkan destinasi wisata di daerahnya. Ancaman yang ketiga yaitu (3) Belum optimalnya penggunaan teknologi informasi sebagai media yang dapat digunakan untuk mempromosikan dan juga memberikan informasi kepariwisataan yang ada di Lampung Selatan.

Hal ini juga harus segera dilakukan upaya perbaikan, perlu adanya optimalisasi penggunaan media informasi sebagai sarana promosi pariwisata baik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah ataupun oleh masyarakat sendiri sehingga kemudian dapat menjangkau lebih banyak wisatawan untuk berkunjung ke berbagai destinasi yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Media informasi seperti media sosial dan juga website harus dimaksimalkan sebagai sarana promosi pariwisata..

2. Formulasi Analisis SWOT

Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan strategi-strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan Pasca Bencana Tsunami. Strategi tersebut dianalisis dengan Matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan matriks yang dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang ada

Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut berikut :

Tabel 3. Matrik Analisis SWOT

	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letaknya yang strategis. 2. Mendorong tumbuhnya perekonomian atau pendapatan masyarakat. 3. Terdapat paket wisata keliling pulau, <i>spot diving</i> dan penginapan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas penunjang pengembangan pariwisata belum memadai. 2. Pemahaman dan keterampilan SDM yang masih rendah dalam mengembangkan pariwisata. 3. Belum menampilkan karakteristik ciri khas yang dimiliki oleh kawasan objek wisata. 4. Kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media promosi kawasan pariwisata. 5. kerjasama antar <i>stakeholder</i> yang belum optimal
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO (<i>Strengths Opportunities</i>)	Strategi WO (<i>Weakness Opportunities</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi dibidang pariwisata, memunculkan sesuatu yg belum ada. 2. Banyaknya minat wisatawan yang ingin berkunjung kembali. 3. Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang akan mempermudah penyebaran informasi dan promosi pariwisata 4. Kondisi jalan menuju lokasi objek baik dan sudah beraspal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga potensi yang ada dikawasan objek wisata agar tetap alami, bersih dan asri 2. Membina masyarakat lokal objek wisata untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan objek wisata atau mengasah keterampilan lokal untuk dijadikan daya tarik wisata. 3. Memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan promosi mengenai objek wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melengkapi fasilitas yang belum ada atau menambahkan yang sudah ada untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung. 2. Memberikan pelatihan, kursus, pendidikan baik secara formal maupun informal dengan melakukan kerjasama dengan dinas pariwisata dan akademisi. 3. Memberikan arahan kepada masyarakat lokal atau pelaku wisata untuk membuat sebuah inovasi sesuatu hal yang dapat memunculkan atau menampilkan karakter ciri khas dari objek wisata tersebut. 4. Memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan promosi mengenai objek wisata. 5. Mengoptimalkan kerjasama antar <i>stakeholders</i> dalam menunjang perkembangan pariwisata.
Ancaman (<i>Treath</i>)	Strategi ST (<i>Streight Treath</i>)	Strategi WT (<i>Weaknes Treath</i>)

<ol style="list-style-type: none"> 1. Turunnya jumlah pengunjung dikhawatirkan akan mengurangi pendapatan 2. Pesatnya persaingan antar destinasi pariwisata pada skala daerah, nasional, dan internasional. 3. Lemahnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. 4. Terjadinya Bencana Tsunami susulan atau bencana alam lainnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung sarana dan prasara yang bersih, aman dan nyaman pada objek wisata. 2. Memantau dan mengawasi perkembangan pengembangan objek wisata dalam pelestarian lingkungan. 3. Memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan promosi mengenai objek wisata. 4. Memberikan arahan atau sosialisasi tanggap darurat mitigasi bencana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melengkapi Fasilitas yang dapat menunjang perkembangan wisata. 2. Meningkatkan kualitas Sumber daya manusia nya dalam pengelolaan pariwisata melalui arahan dan pelatihan. 3. Memberikan arahan dan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi untuk menyebarkan informasi dan promosi pariwisata. 4.
--	---	--

Sumber : *Diolah oleh Peneliti, 2020*

Berdasarkan matriks analisis SWOT diatas, maka dapat disimpulkan strategi SO, WO, ST, WT seperti berikut :

a. Strategi SO (*Strength Opportunities*)

1) Menjaga Potensi daya tarik obyek wisata agar tetap alami, bersih dan asri dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan selalu mengingatkan para wisatawan yang berkunjung agar tidak merusak potensi yang ada dilokasi pantai tersebut dan peduli terhadap kebersihan lingkungan.

2)Memberikan pembinaan atau pelatihan terhadap masyarakat lokal sekitar objek wisata untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola objek pariwisata dan mengasah keterampilan mereka dalam upaya menjaga kelestarian alam yang ada dan menjadikan daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

3)Memanfaatkan teknologi informasi sebagai media mempromosikan potensi objek wisata, karena seiring berkembang pesatnya teknologi segala bentuk informasi bisa di akses melalui media elektronik.

b. Strategi WO (*Weakness Opportunities*)

1)Melengkapi fasilitas penunjang pengembangan pariwisata yang belum ada atau menambahkan yang sudah ada,

seperti penambahan saung tempat duduk untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

2)Melakukan pemberdayaan SDM untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola obyek wisata sehingga dapat meningkatkan daya tarik lebih bagi obyek wisata yang dikembangkan, seperti memberikan pelatihan, kursus, pendidikan baik secara formal maupun informal dengan melakukan kerjasama dengan dinas pariwisata dan akademisi.

3)Memberikan arahan kepada masyarakat lokal atau pelaku objek wisata untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat sebuah inovasi sesuatu hal yang dapat memunculkan atau menampilkan karakteristik ciri khas pantai atau dengan menciptakan cinderamata atau produk khas obyek wisata kunjir dengan melakukan kerjasama dengan mitra usaha dalam upaya pemasarannya, dan dengan begitu partisipasi masyarakat lokal akan meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan bagi masyarakat setempat.

4)Memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk mempermudah menyampaikan informasi sekaligus promosi objek wisata, karena seiring berkembangnya zaman teknologipun terus berkembang pesat dalam memenuhi kebutuhan manusia.

5)Mengoptimalkan kerjasama antar stakeholder dalam menunjang

perkembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan. karena pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang bersifat multi sektor dan multi disiplin. Oleh karena itu pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Lampung Selatan akan lebih optimal apabila terjadi kesamaan persepsi serta tindakan dalam pengembangan kinerja kepariwisataan.

c. Strategi ST (*Strength Threats*)

1) Mendukung sarana dan prasarana yang nyaman, aman dan bersih pada obyek wisata Pantai kunjir, ketika para pengunjung dapat merasa nyaman dan aman, kemungkinan besar mereka akan datang berkunjung kembali atau merekomendasikan objek wisata ini untuk di kunjungi.

2) Memantau dan mengawasi perkembangan obyek wisata Pantai kunjir dan pantai yang lainnya serta terus mengikuti perkembangan objek wisata lainnya untuk melihat perubahan perilaku konsumen atau wisatawan yang menjadi semakin kritis dan cerdas dalam menuntut profesionalisme dan pelayanan yang berkualitas.

3) Memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana untuk mempermudah menyampaikan informasi sekaligus promosi objek wisata, karena seiring berkembangnya zaman teknologipun terus berkembang pesat dalam memenuhi kebutuhan manusia.

4) Memberikan pembekalan-pembekalan atau sosialisasi tentang tanggap darurat terhadap mitigasi Bencana Tsunami kepada masyarakat lokal pesisir pantai dengan bekerja sama instansi terkait, dengan kesiapan kesiapan terhadap mitigasi bencana, ketika Bencana Tsunami datang kembali, masyarakat jadi tahu apa yang harus lakukan karena sudah memiliki pengetahuan dasar tentang Bencana Tsunami.

d. Strategi WT (*Weakness Threats*)

1) Melengkapi fasilitas penunjang pengembangan pariwisata yang belum ada atau menambahkan yang sudah ada, seperti penambahan saung tempat duduk untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dalam pengelolaan pariwisata dalam mengembangkan pariwisata melalui arah dan pembekalan pelatihan-pelatihan kepariwisataan.

3) Tingginya teknologi informasi di Indonesia tidak dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku wisata dalam penyebaran dan pemanfaatan informasi dan lebih dominan kepada penggunaan *social network*. Hal ini terjadi dikarenakan masih minim dan lemahnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan informasi. Dengan memberikan arahan dan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi untuk menyampaikan informasi dan promosi objek wisata adalah salah satu solusinya.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi yang digunakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dalam mengembangkan pariwisata Pasca Bencana Tsunami ialah dengan mengembalikan psikologis masyarakat yang terdampak terlebih dahulu (Terapi Trauma Healing). Namun, dalam proses pengimplementasiannya belum maksimal sehingga perlu adanya analisis kondisi internal dan eksternal secara lebih lanjut :

a. Kekuatan (Strength)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Selatan terus memaksimalkan kekuatan yang dimiliki kabupaten lampung selatan dalam mengembangkan obek wisata pasca bencana tsunami, beberapa kekuatan yang dimiliki kabupaten lampung selatan adalah lokasi objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan sangat strategis,

memiliki paket wisata lengkap, dan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal dan daerah.

b. Kelemahan (Weakness)

Berdasarkan PP RI Nomor 50 Tahun 2011 Pasal 8 huruf d tentang Pambangunan Prasarana Umum, Fasilitas umum, dan Fasilitas Pariwisata, yang merupakan dasar arah kebijakan, startegi dan indikasi program pembangunan Nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan mampu melengkapi Fasilitas penunjang pengembangan pariwisata yang belum memadai dengan mengajukan tambahan anggaran dana pengembangan di sector pariwisata atau dengan berkoordinasi dengan dinas terkait pembangunan seperti dinas PUPR, minimnya pengetahuan SDM dalam mengelola objek wisata, belum menampilkan ciri khas dari objek wisata, belum memaksimalkan penggunaan teknologi informasi sebagai sarana untuk memberikan informasi dan promosi pariwisata dan masih belum optimalnya koordinasi antar stakeholder.

c. Peluang (Opportunities)

Adanya institusi pendidikan dibidang pariwisata, membuat inovasi sektor pariwisata menampilkan ciri khas objek wisata dalam upaya menarik minat kunjungan wisatawan, pesatnya perkembangan teknologi informasi sebagai sarana penunjang pengembangan pariwisata, dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat lokal maupun daerah

d. Ancaman (Treath)

Dalam pengembangan sector pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan dihadapkan dengan ancaman yang sewaktu-waktu terjadi kembali Bencana Tsunami, pesatnya persaingan antar destinasi pariwisata lokal daerah, nasional dan internasional, lemahnya penggunaan teknologi informasi sebagai sarana penunjang pengembangan pariwisata, penurunan kunjungan wisata dikhawatirkan akan mengurangi pendapatan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan akan menghasilkan saran sebagai masukan atas permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan sebaiknya menambahkan anggaran untuk sektor pariwisata guna melengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang dapat menunjang pengembangan pariwisata pasca bencana tsunami.

2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan sebaiknya memaksimalkan kerjasama antar stakeholder dalam upaya mengembangkan objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan Pasca Bencan Tsunami.

3. Masyarakat lokal pesisir pantai sebaiknya memaksimalkan potensi alam yang ada dengan terus menjaga kelestarian dan kealamiannya, dengan selalu menjaga kebersihan dan tidak merusak potensi yang ada.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- David, fred r & David, forest r. 2017. Manajemen strategik suatu pendekatan keunggulan bersaing. Jakarta : Salemba empat
- I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja.2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, Denpasar : Pustaka Larasan
- Kagungan. 2019. Kebijakan Kepariwisataaan Teluk Kiluan. Yogyakarta : Garaha Ilmu
- Muljadi A.J.2019. Kepariwisataaan dan Perjalanan. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono.2018.Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Udaya,Jusuf,Dkk.2013.Managemen Strategik. Yogyakarta : Garaha Ilmu

Jurnal dan Skripsi

- Kagungan, D., &Yulianti, D. (2019). The Synergy Among Stakeholders to Develop Pisang Island as Marine

Tourism: The Case of Underdeveloped Area. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 32(1), 16-23.

Nurfadilah, K. A. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran (Studi Kasus di Kabupaten Pangandaran).

Pambudi, L., Hidayatno, A., & Isnanto, R. R. (2011). Identifikasi Luas Bencana Tsunami dengan Menggunakan Segmentasi Citra (Doctoral dissertation, Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Undip).

Pradikta, A. (2013). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang

Tisnawati, E., & Ratriningsih, D. (2017). Pengembangan Konsep Pariwisata Sungai Berbasis Masyarakat; Studi Kasus: Kawasan Bantaran Sungai Gajah Wong Yogyakarta

Yatmaja, P. T. (2019). EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan).

Undang-undang

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009
Tentang Kepariwisata.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 8 Tahun 2011 tentang Standarisasi Data Kebencanaan.

Sumber Online :

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/pkyjpt423/pascatsunami-kunjungan-wisatawan-ke-lampung-menurun>. Diakses pada Tanggal 14 juni Pukul 21.05 WIB

<https://www.liputan6.com/regional/read/3855972/usai-tsunami-selat-sunda-begini-kondisi-tempat-wisata-di->